

## **BAB III**

### **KARAKTER POLITIK MASYARAKAT KABUPATEN PATI**

#### **3.1. Etnografi Politik Masyarakat**

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki topografi wilayah yang cukup lengkap. Wilayah Kabupaten Pati memiliki kondisi alam mulai dari laut hingga pegunungan, hal ini membuat perilaku masyarakat dapat dikatakan juga berbeda-beda menyesuaikan kondisi alam masing-masing wilayah. Secara administrasi Kabupaten Pati terbagi menjadi dari 21 Kecamatan. Pada setiap kecamatan memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini membuat etnografi politik masyarakat Kabupaten Pati sangat beragam karena dipengaruhi oleh kondisi baik lingkungan maupun sosial dan juga isu-isu yang sedang hangat disuatu wilayah tertentu.

Seperti yang diungkapkan Gaffar (1988, hlm 7) terdapat dua model pendekatan dalam memnjelaskan etnografi politik masyarakat. Pendekaan tersebut adalah Pendekatan Sosiologis dan Pendekatan Psikologis. Pendekatan Sosiologis berasumsi bahwa perilaku memilih seseorang ditentukan oleh karakteristik sosiologis, terutama kelas sosial, agama, kelompok etnik, dan kedaerahan. Pendekatan Psikologis berasumsi bahwa faktor-faktor kesamaan sosiologis tersebut dipengaruhi oleh persepsi dan sikap, baik terhadap faktor-faktor sosiologis maupun terhadap partai politik ataupun kandidat. Salah satu variabel utama dari pendekatan psikologis

adalah identifikasi (perasaan keterlibatan dan rasa memiliki yang ada dalam diri) seseorang atau individu terhadap partai politik.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gaffar (1988, hlm 7) masyarakat Kabupaten Pati memiliki karakteristik beragam dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda disetiap wilayah. Secara umum, karakteristik masyarakat pada tulisan ini dikelompokkan menjadi 3 karakteristik utama yaitu kelompok masyarakat santri, kelompok masyarakat abangan, dan masyarakat urban. Pembagian kelompok masyarakat ini sesuai dengan klasifikasi sosial yang diungkapkan oleh Geertz (1960) yang membagi masyarakat kedalam tiga kelompok, yaitu santri, abangan, dan priyayi. Tetapi dalam kasus ini masyarakat Kabupaten Pati golongan priyayi dapat digeser dengan klasifikasi jenis masyarakat urban atau masyarakat perkotaan yang sesuai dengan pandangan Soekanto (1998) (dalam Hidayah, 2011, hlm. 94) penduduk kota lebih padat dan tingkat heterogenitasnya tinggi, tingkat religiusitas rendah jika dibandingkan pedesaan, lebih individualis, jalan pikiran rasional, dan lebih terbuka menerima pengaruh dari luar. Karakteristik tersebut lebih sesuai dijadikan acuan masyarakat Kabupaten Pati daripada digolongkan kepada kelompok priyayi.

Kelompok masyarakat santri dan pesantren menurut Turmudi (2006, hlm 21) merupakan sistem yang terbentuk di lingkungan yang religius atau lingkungan ulama. Dalam kelompok ini terdapat hubungan antara murid dan guru. Murid dalam hal inilah yang disebut dengan nama santri, sedangkan pesantren merupakan lingkungan sekitar tempat belajar antara santri dan kiai

atau ulama. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Dirdjosanjoto (1999, hlm. 145) yang menyatakan bahwa santri merupakan orang-orang yang belajar agama di lingkungan pesantren yang mendapat ilmu dari kiai. Dirdjosanjoto mendefinisikan santri menjadi dua tipe yaitu santri mukim dan santri kalong, santri mukim merupakan mereka yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren sehingga mereka harus bermukim atau menginap untuk belajar di pesantren. Santri yang telah lama bermukim, dipandang senior berperan membantu kiai atau dalam mengelola pesantren dan mengajar santri yang masih baru. Sedangkan santri kalong adalah istilah bagi santri yang melaju dari rumah masing-masing karena rumahnya sendiri tidak terlalu jauh, sehingga santri tersebut tidak menetap di pondok pesantren, santri tersebut hanya hadir belajar dan mengaji sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Kelompok masyarakat abangan menurut Vleke (2008, hlm xiii) adalah kelompok muslim yang menerapkan Islam berdampingan dengan tradisi yang ada di budaya lokal. Kelompok abangan sering memadukan budaya tradisional dengan agama Islam. Menurut Geertz (1960) (dalam Sukanto, 2013, hlm 26) menyatakan bahwa kaum abangan dan santri memiliki perbedaan pada pandangan mereka dalam memandang dan menerapkan Islam. Kaum abangan lebih acuh tak acuh terhadap doktrin, namun sangat menyukai ritual, sementara santri hampir selalu memperhatikan doktrin atau acara agama Islam secara keseluruhan. Kaum abangan tahu kapan harus membuat acara *slametan* baik itu saat ada kelahiran atau kematian. Jadi pada

intinya kaum abangan adalah kelompok yang lebih mengutamakan tradisi dalam mengamalkan Islam.

Sedangkan, kaum urban sendiri menurut Muwarni (2015, hlm. 303) adalah masyarakat perkotaan yang konsumtif, lebih suka membeli daripada membuat, seperti contoh sederhana fenomena sekarang yang terjadi adalah banyak orang lebih memilih membeli makanan daripada memasak sendiri. Sedangkan menurut Aryanti,dkk (2013, hml. 112) wilayah urban adalah wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan aktivitas manusia yang tinggi dibandingkan daerah-daerah sekitarnya. Kota menurut Suparlan (1995) (dalam Hidayah, 2012, hlm. 94) merupakan pusat kegiatan kebudayaan yang meliputi satuan-satuan administrasi, politik, ekonomi dan komunikasi. Kota dikenal juga sebagai pusat pemerintahan, kebudayaan, perdagangan dan juga pusat perindustrian. Menurut Soekanto (1998) (dalam Hidayah, 2012, hlm. 94) penduduk kota padat dan tingkat heterogenitasnya tinggi. Beberapa ciri masyarakat perkotaan diantaranya tingkat religiusitasnya rendah jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, lebih mengutamakan kepentingan individu, pembagian kerja antar warga lebih tegas dan memiliki batas-batas tegas, jalan pikiran rasional, dan perubahan-perubahan sosial tampak nyata karena masyarakat kota lebih terbuka menerima pengaruh luar.

Dari berbagai konsep mengenai kaum santri, abangan, dan masyarakat urban dapat dijadikan acuan untuk menggolongkan ataupun mengelompokkan karakteristik masyarakat Kabupaten Pati pada setiap wilayah baik itu dilihat dari setiap Kecamatan atau bahkan secara umum di







tingkat Kabupaten. Untuk kepentingan membahas mengenai karakteristik politik masyarakat secara lebih mendalam, penting untuk terlebih dahulu melihat Rekapitulasi Suara Hasil Pilkada Kabupaten Pati 2017. Data tersebut diambil dari Keputusan KPU Kabupaten Pati No: 16/Kpts/KPU-Kab.012.329311/2017 tentang Penetapan Rekapitulasi hasil Penghitungan Perolehan Suara dan Hasil Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pati Tahun 2017. Lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Perolehan Jumlah Suara Pada Pilkada Kabupaten Pati Tahun 2017**

No.	Kecamatan	DPT	Hadir	Haryanto-Arifin		Kotak Kosong		Golput	
				Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Pati Margorejo	83.823	60.150	35.067	58,29	23.818	39,59	23.673	28,24
2.	Gembong	46.350	34.047	23.308	68,43	9.964	29,26	12.303	26,54
3.	Tlogowungu	37.222	26.079	20.326	77,94	5.238	20,08	11.143	29,93
4.		42.502	30.802	23.775	77,18	6.423	20,85	11.700	27,52
5.	Margoyoso	57.089	39.887	22.639	56,75	16.340	40,96	17.202	30,13
6.	Tayu	54.586	37.295	25.861	69,34	10.664	28,59	17.291	31,67
7.	Cluwak	38.161	26.981	24.016	89,01	2.554	9,46	11.180	29,29
8.	Gn.wungkal	30.293	21.072	16.189	76,82	4.462	21,17	9.221	30,43
9.	Dukuhseti	47.871	32.756	26.321	80,35	5.933	18,11	15.115	31,57
10.	Juwana	71.085	54.421	39.919	73,35	13.471	24,75	16.664	23,44
11.	Batangan	33.998	26.750	24.449	91,39	1.846	6,91	7.248	21,31
12.	Wedarijaksa	48.660	35.202	22.785	64,72	11.644	33,07	13.458	27,65
13.	Trangkil	48.058	34.809	21.709	62,36	12.394	35,60	13.249	27,56
14.	Jaken	37.778	26.959	25.029	92,84	1.510	5,60	10.819	28,62
15.	Jakenan	39.398	25.150	19.916	79,18	4.746	18,87	14.248	36,16
16.	Winong	52.101	32.446	27.288	84,10	4.559	14,05	19.655	37,72
17.	Pucakwangi	39.652	27.367	23.939	87,47	2.894	10,57	12.285	30,98
18.	Gabus	51.137	32.909	23.503	71,75	8.692	26,53	18.381	35,94
19.	Tambakromo	44.949	26.529	15.358	57,89	10.160	38,29	18.420	40,97
20.	Kayen	62.892	36.621	24.157	65,96	11.414	31,16	26.271	41,77
21.	Sukolilo	70.248	44.189	34.121	77,21	9.036	20,44	26.059	37,09
<b>JUMLAH</b>		<b>1.037.850</b>	<b>712.421</b>	<b>519.675</b>	<b>74,51</b>	<b>177.762</b>	<b>25,49</b>	<b>325.429</b>	<b>31,35</b>

**Sumber:** Keputusan KPU Kabupaten Pati No: 16/Kpts/KPU-Kab.012.329311/2017

Keterangan Simbol dan Warna:

-  = Perolehan Suara Haryanto-Arifin  $\leq 70\%$   
 = Perolehan Suara Haryanto-Arifin 71% hingga 79%  
 = Perolehan Suara Haryanto Arifin  $\geq 80\%$   
 = Urban       = Santri       = Abangan

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa wilayah dapil 1 yang terdiri dari Kecamatan Pati, Kecamatan Gembong, Kecamatan Tlogowungu, dan Kecamatan Margorejo. Wilayah ini merupakan area perkotaan dan daerah-daerah penglaju perkotaan. Masyarakat di wilayah ini seperti kebanyakan masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik dibandingkan wilayah lain sehingga membuat pemilih di daerah perkotaan lebih rasional dalam memilih. Wilayah ini terletak di Kabupaten Pati bagian barat yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kudus dan lebih berupa dataran rendah, hanya wilayah Kecamatan Gembong dan Kecamatan Tlogowungu yang sedikit berbukit dan dapat dianggap sedikit tertinggal dibanding dua Kecamatan lain di wilayah ini. Masyarakat Pati pada wilayah ini tergolong sebagai masyarakat urban, karena mayoritas tinggal di perkotaan dan jarang ada kegiatan pertanian khususnya di wilayah Kecamatan Pati. Pada Kecamatan Margorejo dan Tlogowungu cenderung memiliki karakteristik sebagai kelompok abangan, sedangkan Kecamatan Gembong karakteristiknya cenderung religius atau santri karena lokasinya yang tepat di lereng Gunung Muria dan relatif dekat dengan makam Sunan Muria.

Berdasarkan data dari KPU mengenai Hasil Pilkada 2017 pada Kecamatan Pati jumlah perolehan suara pasangan Haryanto-Arifin tidak teralalu telak unggul dari kotak kosong, yaitu 35.067 berbanding dengan 23.818. Hasil di Kecamatan Margorejo 23.308 untuk Haryanto-Arifin dan 9.964 untuk kotak kosong. Kecamatan Gembong 20.326 untuk Haryanto-Arifin dan 5.238 untuk kotak kosong. Sedangkan Kecamatan Tlogowungu Pasangan Nomor urut 1 juga mendominasi dengan 23.775 berbanding dengan 6.423 suara. Pada Wilayah dapil 1 ini relatif unggul telak untuk pasangan Haryanto-Arifin, hanya wilayah Kecamatan Pati yang perolehan suaranya tidak terlalu telak.

Wilayah Dapil 2 terdiri dari Kecamatan Margoyoso, Kecamatan Tayu, Kecamatan Cluwak, Kecamatan Gunungwungkal, dan Kecamatan Dukuhseti. Wilayah ini identik dengan masyarakat yang agamis dan religius. Hal ini dikarenakan wilayah Margoyoso dan sekitarnya merupakan basis ulama di Kabupaten Pati. Banyak tokoh agama khususnya Nahdatul Ulama (NU) yang berasal dari wilayah ini. Wilayah ini terletak di Kabupaten Pati bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Karakteristik mayoritas masyarakat wilayah dapil 2 adalah kaum santri, di wilayah ini terdapat salah satu desa yang bernama Kajen, Kecamatan Margoyoso, di desa tersebut terdapat pondok pesantren yang paling terkenal yaitu Pondok Pesantren Mathaliul Falah Pati, dengan banyak kiayi yang menjadi panutan, salah satunya adalah Almarhum KH Sahal Mahfudz yang pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2000-20014. Beliau juga merupakan ulama besar yang aktif dalam organisasi Nahdatul Ulama.

Perolehan suara Pilkada 2017 Kecamatan Margoyoso adalah 22.639 berbanding 16.340. Kecamatan Tayu 25.861 berbanding 10.664. Kecamatan Cluwak selisihnya sangat telak yaitu 24.016 berbanding 2.554. Kecamatan Gunungwungkal 16.189 berbanding 4.462. Serta Kecamatan Dukuhseti 26.321 berbanding dengan 5.933. Perolehan suara Haryanto di wilayah ini cukup unggul khususnya di Kecamatan Cluwak yang perolehannya sangat signifikan.

Wilayah dapil 3 terdiri dari Kecamatan Juwana, Kecamatan Batangan, Kecamatan Wedarijaksa, dan Kecamatan Trangkil. Wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dari laut. Dapil ini merupakan basis utama calon Bupati Haryanto karena beliau berasal dari daerah ini yaitu dari Kecamatan Batangan. Wilayah ini berada disisi timur Kabupaten Pati yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Rembang. Masyarakat di wilayah ini memiliki karakteristik sebagai masyarakat Abangan karena disana kerap diadakan sedekah laut yang merupakan pencampuran antara budaya Islam dan budaya tradisional masyarakat pesisir. Selain bertipikal abangan namun di wilayah ini juga terdapat kaum santri, seperti di Kecamatan Juwana juga terdapat makam tokoh penyebar agama Islam yaitu Sunan Ngerang.

Meskipun Wilayah ini adalah daerah asal Haryanto, namun ternyata perolehan suaranya justru tidak terlalu unggul telak. Haryanto-Arifin hanya unggul telak di Kecamatan Batangan yang merupakan Kecamatan asal Haryanto yaitu memperoleh suara 24.449 berbanding 1.846. Pada Kecamatan



lainnya meskipun Haryanto tetap unggul, namun perolehan suara kotak kosong juga lumayan tinggi seperti pada Kecamatan Juwana dengan hasil 39.919 berbanding 13.471. Kecamatan Wedarijaksa 22.785 berbanding 11.644. Terakhir yaitu Kecamatan Trangkil dengan 21.709 berbanding 12.394.

Selanjutnya adalah wilayah dapil 4 terdiri dari Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan, Kecamatan Winong, dan Kecamatan Pucakwangi. Wilayah ini terletak disisi tenggara Kabupaten Pati. Kondisi dapil 4 masyarakatnya tidak terlalu melek politik karena tingkat pendidikan yang relatif rendah. Masyarakat di wilayah ini lebih cenderung sebagai masyarakat Abangan, karena adanya tradisi sedekah bumi, yaitu acara perayaan atas hasil panen para petani, kegiatan sedekah bumi dilakukan dengan memadukan Islam dengan budaya lokal masyarakat.

Hasil Pilkada 2017 untuk pasangan Haryanto-Arifin di wilayah ini relatif signifikan, Kecamatan Jaken perolehan suaranya 25.029 berbanding 1.510. Kecamatan Jakenan 19.916 berbanding 4.746. Kecamatan Winong 27.288 berbanding 4.559. Kecamatan Pucakwangi 23.939 berbanding 2.894. Pada wilayah ini karena termasuk wilayah yang tertinggal membuat akses informasi dan pemahaman masyarakat terhadap isu politik masih rendah sehingga Haryanto-Arifin mampu unggul telak.

Terakhir adalah wilayah dapil 5 yang terdiri dari Kecamatan Gabus, Kecamatan Tambakromo, Kecamatan Kayen, dan Kecamatan Sukolilo. Wilayah dapil 5 merupakan wilayah yang cukup menjadi perhatian utama

dalam Pilkada Pati 2017 karena memiliki angka golput paling tinggi di banding wilayah lainnya. Hal ini didasari isu mengenai pembangunan pabrik semen yang banyak ditentang masyarakat, selain itu pergerakan relawan kotak kosong di wilayah ini juga cukup optimal sehingga hasil Pilkada juga menunjukkan eksistensi pemilih kotak kosong yang cukup banyak. Wilayah ini terletak pada bagian sebelah selatan Kabupaten Pati yang berbatasan dengan Kabupaten Grobogan maupun Kabupaten Blora. Tingkat pendidikan masyarakat di wilayah ini juga masih relatif rendah. Masyarakat pada wilayah ini meskipun cenderung Abangan, namun pada wilayah ini juga ditemukan ciri-ciri adanya kaum santri yang kuat khususnya di wilayah Kecamatan Kayen, karena terdapat mama tokoh penyebar agama Islam yaitu Syekh Jangkung, begitu juga di Kecamatan Tambakromo terdapat makam Nyai Ageng Ngerang yang merupakan istri dari Ki Ageng Ngerang.

Rekapitulasi suara Pilkada 2017 di Kecamatan Gabus perolehan suaranya adalah 23.503 berbanding dengan 8.692. Kecamatan Tambakromo 15.358 berbanding 10.160. Kecamatan Kayen perolehan suaranya 24.157 berbanding 11.414. Sedangkan pada Kecamatan Sukolilo perolehan suaranya adalah 34.121 berbanding 9.036.

Secara umum, karakteristik masyarakat Kabupaten Pati berimbang antara kaum Santri dan kaum Abangan, sedangkan masyarakat urban hanya terdapat di pusat kota. Hal ini seperti halnya yang sering terjadi di wilayah provinsi Jawa tengah pada umumnya, dimana antara kaum santri dan abangan hidup bersama dalam satu wilayah.

Hasil Pilkada Pati 2017 apabila dilihat secara keseluruhan Haryanto-Arifin unggul dengan 74,51% atau sejumlah 519.627 suara, sedangkan kotak kosong memperoleh 25,49 % atau sejumlah 697.398 suara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pati mampu bersinergi menjadi satu dan dapat dikatakan mampu menjadi pemilih yang rasional dengan mempertimbangkan kualitas calon serta kondisi di sekitar masyarakat yang menjadi dasar masyarakat menentukan pilihan, meskipun demikian, banyak pula konstituen yang lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam Pilkada (golput). Angka golput pada Pilkada Pati 2017 sangatlah besar yaitu mencapai 325.429 orang dari total DPT sejumlah 1.037.850 atau sekitar mencapai 31,35 % dari jumlah pemilih tetap.